

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN *SELF DIRECTED LEARNING (SDL)* PADA MAHASISWA PGMI STAI MUHAMMADIYAH BLORA

Oleh : Eko Bayu Gumilar, M.Pd.

STAI Muhammadiyah Blora

ekobayugumilar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* menggunakan media *whatsapp*, *Google Clasroom* dan *Zoom Meeting* dapat meningkatkan *self directed learning* mahasiswa, mengubah mindset mahasiswa mengenai pentingnya *self directed learning* yaitu dengan tidak hanya mengandalkan pembelajaran tatap muka di kelas terlebih lagi di masa pandemi covid-19 yang tengah melanda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian adalah *Classroom action research* berisi tujuh tahapan yaitu penjabaran masalah, *assessment* kebutuhan, hipotesis gagasan, *action plan*, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan. Tahapan tersebut dilaksanakan setidaknya dalam dua siklus tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, *anecdotal record*, dan *self assessment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menarasikan setiap hasil analisa data yang telah dilakukan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Berdasar penelitian yang sudah di laksanakan dapat di simpulkan bahwa mahasiswa PGMI STAI Muhammadiyah Blora menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, kesan teratur dan pendewasaan diri terlihat pada pembelajaran ini. Mahasiswa menjadi dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dan dimiliki, perkembangan keahlian dan wawasan serta mengkaitkan materi satu sama lainnya, dapat mengubah diri pada kinerja/performa yang paling baik, manajemen diri mahasiswa, dan motivasi diri dan penilaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Directed Learning*.

Kata Kunci : *Blended Learning*, Metode *Deskriptif Kualitatif*, *Self Directed Learning*

PENDAHULUAN

Masa Pandemi Covid-19 saat ini merupakan titik balik yang sangat besar bagi dunia pendidikan, karena menuntut kita bagi seorang pendidik untuk merubah metode dalam kegiatan pembelajaran. Semula kita masih menggunakan metode konvensional dalam memberikan materi namun saat ini menuntut kita untuk lebih banyak mempelajari dunia teknologi, lebih dari itu disebabkan karena Perkembangan teknologi seharusnya menjadi peluang besar dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan produktif. Hal tersebut dilakukan agar secara pro aktif meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan. *Blended learning* sebenarnya telah lama dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran, namun di Indonesia relatif baru dikenal karena berbagai faktor. Definisi *blended learning* sendiri oleh Milya Sari (2014:128) disebut sebagai penggabungan karakteristik pembelajaran tradisional dan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Pembelajaran tersebut menggabungkan kegiatan tatap muka dengan kegiatan belajar *online* baik segi teori belajar, pendekatan,

serta model pembelajaran guna memperoleh tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hadiansyah, Katun & Sri Raras Siswandini ASP (2016) ditemukan bahwa, pembelajaran *blended learning* tidak hanya meningkatkan prestasi belajar siswa, melainkan meningkatkan pula kreativitas belajar siswa. Hal tersebut diperoleh dari analisa kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kreativitas belajar siswa dalam setiap siklus yang dilakukan. Sedangkan dari hasil penelitian, Fahrurrozi, Muh. Majid, Muhip Abdul (2017) menyimpulkan bahwa dibutuhkan pengemabnagn pembelajaran *blended learning* berbasis edmodo guna melengkapi kekurangan dari pembelajaran yang bersifat tatap muka pada pelajaran Ekonomi.

Penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* lebih banyak ditemukan implementasinya pada sekolah menengah, sedangkan pada perguruan tinggi masih relatif sedikit. Padahal penggunaan teknologi informasi sangat mendesak diterapkan di perguruan tinggi terlebih lagi adanya pandemi covid-19 yang menuntut Dosen

Mampu untuk berinovasi dalam kegiatan perkuliahan agar lulusan yang dihasilkan tidak gagap teknologi karena hampir seluruh bidang kehidupan selalu berhubungan dengan teknologi. Graham dan Sukarno dalam Milya Sari (2014:131) memberi penguatan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa *blended learning* dipilih di perguruan tinggi antara lain karena peningkatan pedagogi; peningkatan akses dan fleksibilitas; dan peningkatan efektivitas biaya. Artinya dalam *blended learning* secara proses dan hasil memiliki banyak kelebihan. Referensi primer yang paling sering dirujuk jika berkaitan dengan *blended learning* yaitu buku yang ditulis oleh Thorne. Thorne (2003:55) menyebutkan bahwa *one of the key stages in achieving this is to explore the creative process*. Pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan daya kreativitas secara cepat karena dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dituntut secara aktif untuk bereksplorasi terkait tema-tema perkuliahan. Kreativitas berpikir mahasiswa menjadi terlatih setelah proses perkuliahan selesai. Dalam hal *whatsapp* sebagai media

pembelajaran Andika Prajana (2017) melakukan penelitian memberi penguatan berdasarkan penelitiannya tersebut bahwa aplikasi *whatsapp* dapat dimanfaatkan sebagai media dari model pembelajaran *e-learning* karena memiliki teknologi seperti halaman web dengan HTML Statis, Teknologi CGI Script, Teknologi *Serverside Script* (ASP, PHP, JSP). Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, pembelajaran *blended learning* masih sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai aktivitas penelitian. Untuk mempermudah memahami kemungkinan tersebut, berikut disajikan peta penelitian terkait dengan pembelajaran *blended learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Model tersebut digunakan peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan *Self Directed Learning* mahasiswa. Dalam implementasinya terdiri dari dua siklus yang masing masing terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu penjabaran masalah,

assessment kebutuhan, hipotesis gagasan, *action plan*, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan (Hopkins, 2011:96). Langkah-langkah tersebut berlanjut pada siklus ke dua jika indikator keberhasilan belum tercapai dan seterusnya. Dan dilaksanakan pada Program Studi PGMI Semester IV STAI Muhammadiyah Blora, Jalan Raya Blora-Cepu KM 04 Seso, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus pertama mengadopsi model yang diintrodusir oleh McKernan. Tindakan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah Perencanaan, tahap ini bertujuan untuk Pemetaan Masalah, Analisis Kebutuhan, Perumusan Action Plan, FGD Action Plan, Validasi Action Plan. Berdasar diskusi perencanaan penelitian yang dipertegas dengan pengisian angket quisioner oleh Dosen pengampu matakuliah, peneliti dan observer diperoleh hasil bahwa mahasiswa kurang tertarik dalam mengikuti perkuliahan yang dikarenakan kurangnya materi dan bahan ajar yang digunakan, masih kurangnya

budaya membaca dari mahasiswa sehingga menjadikan pengetahuan mahasiswa hanya tergantung dari pembelajaran di kelas, selain itu mahasiswa cenderung pasif dalam mencari referensi materi yang dipelajarinya, ditambah fasilitas pendukung yang kurang memadahi sehingga mahasiswa dalam pembelajaran terbatas oleh waktu jumlah sks yang mereka dapat saja dan tidak ada tindak lanjut dari proses pembelajaran yang di dapatkan di kelas. Dari Dosen sendiri kurangnya waktu pengajaran dan referensi mutahir yang bisa di gunakan. Masih kurangnya penggunaan dan manfaat teknologi dalam pembelajaran sehingga perlu adanya sebuah *blended learning* yang memanfaatkan aplikasi di *smart phone* salah satunya dalah aplikasi *whatsapp* dan *Google Clasroom*.

Melihat permasalahan dan kendala yang ada pada diri mahasiswa, lingkungan, fasilitas, keadaan dan juga dosen pengampu itu sendiri sehingga perlu adanya hal hal yang harus dilakukan dan dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan, kendala dan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dari diskusi tersebut

diperoleh gagasan perlu adanya terobosan strategi pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran yang bisa menjadi jembatan kekurangan metode tatap muka selain itu dalam pembelajaran seorang dosen juga di tuntut untuk:

- 1) Memberi semangat dan motivasi kepada para mahasiswa,
- 2) Menciptakan pembelajaran senyaman mungkin,
- 3) Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan dan menarik.

Untuk itu perlu adanya rencana tindakan dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga hal hal yang diperlukan dan dibutuhkan dapat terpenuhi dalam satu wadah pembelajaran yaitu dengan cara terus mengembangkan model pembelajaran seperti model pembelajaran *blended learning* dan juga di sisi dosen di haruskan untuk terus mengasah kemampuan mengajar dan mengupgrade pengetahuan dan wawasannya. Dosen di tuntut untuk dapat membuat media pembelajaran yang menarik, efektif, praktis dan canggih dan media tersebut dapat melibatkan mahasiswa dalam

pembelajaran. Tuntutan ini tidak terlepas dari pengaruh revolusi industry 4.0 yang menjadikan pola pembelajaran juga harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia ini. Dosen tidak bisa terpaku dan menghabiskan banyak waktu untuk membuat media pembelajaran sendiri sehingga menyita kesempatan dosen untuk berkarya dan mengembangkan potensi yang lain. Dosen dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah ada saat ini dapat menjadi pilihan bantuan untuk memperlancar pembelajaran salah satu wujudnya adalah *blended learning* menggunakan aplikasi whatsapp.

Dengan adanya pandemi covid-19 tidak menghalangi proses perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini proses perkuliahan di harapkan tidak terhalang oleh ruang dan waktu saja. Dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi dimana pun berada dan dengan jumlah waktu yang tidak dibatasi oleh jumlah beban sks yang di laksanakan. Interaksi, komunikasi dan diskusi dapat dilaksanakan sepanjang waktu.

Wujud tindakan yang akan dilakukan oleh dosen, dimana bentuk tindakan tersebut sudah di diskusikan dengan observer dan dosen pakar lainnya. Dosen pengajar yakin bahwa bentuk tindakannya akan efektif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas semester 4 PGMI STAI Muhammadiyah Blora Jawa Tengah di Blora pada mata kuliah Media Pembelajaran MI. adapun bentuk tindakannya adalah :

- 1) Membuat grup *whatsapp*
- 2) Menyampaikan RPS dan SAP dengan baik dan benar agar mahasiswa paham,
- 3) Menyampaikan pentingnya grup *whatsapp* untuk media kegiatan pembelajaran mengaktifkan grup *whatsapp* guna menyampaikan informasi diskusi dan tentang literature.

Dosen juga selalu mengonsultasikan tiap metode dan proses pembelajarannya yang dilakukan terutama pembelajaran yang berbasis media elektronik seperti *blended learning* menggunakan *whatsapp*, *Google Clasroom* dan *Zoom Meeting* pada dosen yang lebih pakar atau meminta pendapat dari observer. Bentuk tujuan yang diharapkan pada

pembelajaran ini adalah munculnya pemikiran dan jiwa mahasiswa akan pentingnya perbendaharaan referensi sebagai landasan dan bahan berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya dengan cara komunikasi tertulis dalam memecahkan masalah yang ada. Referensi bisa di peroleh, mahasiswa sendiri melalui online dan download pada fasilitas mesin pencarian google.

Rincian teknis pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan dan kendala mahasiswa dalam pembelajaran di tuangkan dalam isi SAP dan RPS, dalam kasus ini dosen pengampu matakuliah merancang SAP dan RPS menggunakan gabungan sistem pembelajaran tatap muka biasa dan non tatap muka, serta penugasan dilapangan. Dimana metode non tatap mukanya menggunakan *blended learning* dengan media aplikasi *whatsapp*, *Google Clasroom* dan *Zoom Meeting*. Dengan tujuan untuk mempermudah dosen dalam mengontrol perkembangan siswa, peran aktif mahasiswa dalam diskusi dan membahas permasalahan yang ada. Perbendaharaan referensi mahasiswa yang dimiliki, walau antara dosen dan mahasiswa tidak

bertatap muka secara langsung. Bentuk SAP dan RPS terdapat materi yang akan di bahas, jadwal pertemuan dan referensi utama apa yang digunakan dimana sebelum digunakan SAP dan RPS ini di konsultasikan dan di sahkan oleh ka Prodi.

Tahap kedua adalah implementasi, berdasar dari angket quisioner yang diberikan kepada dosen pengampu Mata kuliah, observer dan peneliti diperoleh informasi bahwa dosen pengampu dalam melaksanakan pembelajarannya sudah sesuai dengan apa yang di tulis dalam RPS dan SAP baik urutan kegiatan, dan jadwalnya serta materi yang disampaikan, namun untuk lebih memastikan peneliti akan mengklarifikasikan dengan pendapat respon mahasiswa yang mengalami pengajaran. Kendala-kendala yang dialami oleh dosen pengampu pada pelaksanaan pembelajaran non tatap muka dengan *blended learning* dengan menggunakan media *Whatsapp*, *Google Clasroom* dan *Zoom Meeting* di siklus pertama ini adalah kurang aktifnya mahasiswa, kurang antusiasnya mahasiswa dalam memberikantanggapan pada model

perkuliahan non tatap muka, mahasiswa cenderung hanya menyimak saja. Itu pun belum seluruh mahasiswa anggota grup menyimak seluruhnya. Jumlah referensi yang digunakan belum maksimal, mahasiswa menyampaikan hanya berdasar pandangan mereka saja. Dan percakapan dalam grub lebih banyak percakapan saling sapa dan bercandaan saja, pembahasan materi sangat minim Hal ini harus diperbaiki pada pembelajaran utuk siklus yang kedua. Namun dengan adanya model pembelajaran baru ini mahasiswa mengalami perbedaan semangat dalam menerima pembelajaran, mahasiswa sangat antusias dan menerima dengan senang hati pembelajaran model baru ini, meskipun tujuan inti dari model baru ini belum dapat tercapai dan mahasiswa masih terlihat pasif dan kaku dalam menerima pembelajaran dan menyampaikan pendapatnya, sehingga tampak kelas kurang komunikatif. Mahasiswa senang dapat berinteraksi dalam lingkup materi perkuliahan dimana tempat dan kapanpunwalau sudah tidak berada dalam kelas walapun dalam praktiknya masih jarang membahas

secara tuntas topik materi yang diberikan.

Guna memastikan informasi yang berasal dari narasumber Dosen pengampu mata kuliah, pengamat dan dosen pakar, penelitian juga mengambil informasi yang berasal dari *self assessment* mahasiswa dalam merasakan dan menanggapi pelaksanaan pembelajaran *blended learning* ini. Dari total mahasiswa sejumlah 11 mahasiswa, sampel yang di ambil dalam penelitian ini sejumlah 11 mahasiswa secara acak, adapun resum info yang di dapat dari mahasiswa sampel sebagai berikut.

Banyaknya kelemahan yang masih terjadi pada pembelajaran *blended learning* di siklus pertama ini menjadi catatan peneliti untuk mendiskusikan dan memperbaikinya,. Pertama, model ini adalah model baru sehingga butuh penguasaan penuh dari dosen terhadap pelaksanaan pembelajaran model ini, dari mahasiswa walau mahasiswa merasa antusias pada model ini dan merasa senang karena dianggap lebih efisien untuk mereka yang membutuhkan waktu lebih guna memenuhi kebutuhannya. Mahasiswa masih merasa kesulitan

dalam penyesuaiannya dari berargument yang biasanya langsung sekarang bisa dilaksanakan dalam grub *whatsapp*. Walau dalam hal ini mahasiswa merasa lebih nyaman ketika berargument dalam grub. Mahasiswa juga belum mengetahui betul sintak dalam pembelajaran ini, di harap dosen sebelum pembelajaran dimulai menjelaskan swcara detail dan sejelas mungkin pada mahasiswa, mengingat kemampuan dan daya pemahaman mahasiswa berbeda beda. Mahasiswa hanyan termotivasi sesaat karena pengaruh pembelajaran yang baru, hal ini akan nampak membosankan ketika mahasiswa diminta mencari sumber primer dari materi, mereka akan mencari dan mengambi materi sedapatnya tanpa melihat validitas dari materiyang di ambil dan mereka kebanyakan mengambil dari kutipan tulisan Blog seseorangyang sumber primernya di ragukan pemilikya. Dalam penjelasan kembali materi yang dilakukan oleh mahasiwa akan lebih baik dosen juga mendampingi dan mengontrol penjelasan dari mahasiswa karena memulai tulisan mahasiswa lain dapat menyebabkan perbedaan persepsi atau salah persepsi.

Perlu adanya penguatan hasil dari argument mahasiswa secara tatap muka. Karena jika semuanya di fokuskan di dalam grup akan banyak timbul perdebatan dan salah paham pada materi dan sesama mahasiswa sehingga dosen harus dapat sebagai hakim dan selalu mengawasi. Dalam siklus pertama dosen cenderung melakukan pembiaran adu argumentasi yang terjadi oleh mahasiswa hal ini tidak baik dan perlu adanya pertemuan tatap muka supaya pemahaman mahasiswa sama. Dalam hal menyimak mahasiswa jg masih banyak yang jarang menyimak hal ini dimungkinkan akrena pembahasan topiknya yang kurang atau karna dalam grup isinya hanya komunikasi biasa. Sehingga dosen perlu mengatur ridme diskusi yang dapat menarik sepanjang waktu. Dalam perbendaharaan materi mahasiswa lebih banyak googling dan mengambil sumber dari Blog yang belum jelas kebenarannya, mahasiswa masih enggan untuk mencari sumber materi secara *offline* dalam hal ini di perpustakaan atau buku lainnya. Mahasiswa juga masih banyak yang hanya menyimak saja tanpa memberikan argument, walau

kita tau dengan grup mahasiswa akan lebih berani terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya tanpa canggung dan malu akrena tidak bertatap muka langsung, mahasiswa juga masih banyak yang berargumen tanpa dasar hanya berdasar pada pemikirannya saja.

Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi, pada tahap ini dosen merasa sudah melaksanakan pembelajaran sesuai sintak yang ada, namun merasa belum bisa maksimal, khususnya dalam penerapan *blended learning*. Pertama dosen merasa baru pertama kali menggunakan model ini sehingga kurang control dan pengawasan khususnya pada pembelajaran non tatap muka pada grup *whatsapp*. Kedua, mahasiswa juga barupertama ini menggunakan model *blended learning* sehingga butuh penyesuaian dengan hal yang baru. Dalam mengatasi permasalahan tersebut dosen berusaha mengadate pemahaman dan terus belajar mengembangkan kemampuan mengajar dan menggunakan metode pembelajaran yang bisa di sesuaikan dengan konteks dan kondisi mahasiswa. Untuk lebih dapat mengetahui sumber permasalahan

yang di rasakan mahasiswa dosen akan menyebar angket sehingga dapat mudah untuk di gunakan dalam pemetaan metode dan model yang akan digunakan.

Tahap yang terakhir siklus pertama adalah tahap kesimpulan, pada tahap ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa lebih suka menggunakan model *blended learning* daripada model konvensional biasa. Selain sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, model ini di anggap lebih fleksibel karena ruang gerak pembelajaran tidak terbatas pada tatap muka dikelas, mahasiswa dapat menyimak kembali materi yang di ajarkan, waktu lebih efektif sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain berwirausaha atau kegiatan lain yang dapat mengikuti revolusi industry 4.0. Walau masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk dilaksanakan pada siklus yang kedua namun sejauh ini juga sudah ada mahasiswa yang dapat mengikuti pembelajaran sesuai harapan dan rencana peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning* dengan media *whatsapp* ini.

Melihat masih banyak kekurangan pada siklus pertama

pada penelitian, yang menjadikan target sepenuhnya belum terpenuhi sesuai harapan. Penelitian di sempurnakan pada pelaksanaan siklus kedua dengan melihat kekurangan dan masalah yang terjadi pada siklus sebelumnya. Tahapan pada siklus kedua ini sama seperti pada tahapan siklus pertama, namun bedanya jika pada siklus pertama kita melihat permasalahan dan kendalanya berdasar dari pengalaman yang dirasakan oleh dosen, peneliti dan observer yang didiskusikan menjadi satu sehingga menemukan permasalahan dan kendala yang dapat di anggap sebagai permasalahan secara umum. Namun pada siklus kedua ini permasalahan dan kendalanya berasal dari siklus pertama untuk didiskusikan dan pecahkan secara bersama-sama. Pada penyelesaian kendala dan permasalahan pada siklus kedua ini peneliti dan dosen juga melibatkan mahasiswa dalam menginventarisir permasalahan dan kendala yang terjadi.

Hasil dari diskusi tersebut adalah sebuah perencanaan untuk memberikan solusi dalam pembelajaran. Dalam diskusi ini ditemukan adanya kendala kendala

pada siklus pertama, antara lain dari pihak mahasiswa model pembelajaran ini adalah model yang tergolong baru dari mahasiswa, sehingga butuh sedikit penyesuaian terutama mahasiswa yang kurang semangat dan acuh pada perkembangan. Mahasiswa masih banyak yang mencari sumber referensi *copy paste* dari blog orang tanpa melihat sumber aslinya, dan banyak masih ada pula mahasiswa yang hanya sebagai penyimak saja tanpa berkomentar atau berargument, grup masih juga digunakan sebagai komunikasi dan ajang bercanda belum murni bertujuan membahas topik materi, sering terjadinya debat kusir yang dikarenakan salah persepsi. Dari pihak dosen kurangnya control dan pengawasan dan cenderung melakukan pembiaran sehingga keadaan grup menjadi kurang kondusif. Perlunya adanya tatap muka setelah diskusi di grup yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dan meredam salah paham dan pengertian, perlu adanya pancingan supaya ada respon dari mahasiswa untuk mencari sumber primer materi yang memiliki nilai akademis (buku, artikel jurnal prosedding dll).

Berdasar dari permasalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama maka perlu adanya penyempurnaan pada proses pembelajaran *blended learning* dengan media *whatsapp*, penyempurnaan tersebut berupa atauran aturan dan langkah langkah yang kongrit dan jelas yang ada di SAP dan RPS, seperti aturan untuk sumber materi, peran dan kegiatan dosen serta mahasiswa yang jelas dalam sintak pembelajarannya, pengawasan dan kontrol dosen yang lebih intens di dalam grup, pembiasaan mahasiswa untuk aktif berkomunikasi secara tertulis guna menciptakan rasa keberanian dan keterampilan berkomunikasi serta mengemukakan pendapat dimuka umum. Sehingga mahasiswa yang cenderung pasif dan hanya menyimak menjadi lebih dapat berkontribusi dalam pemikiran di grup. Tindakan yang harus segera dilakukan adalah dengan memastikan bahwa aturan dan langkah langkah dalam RPS dan SAP dapat dilaksanakan secara riil serta semua pihak dapat melaksanakannya, di harapkan pembelajaran dengan model *blended learning* akan berjalan dengan baik serta membiasakannya

supaya mahasiswa sudah familiar dengan pembelajaran ini. Sangat penting sekali pada awal pembelajaran membacakan detail dan aturan pembelajaran yang ada pada mahasiswa serta memastikan bahwa seluruh mahasiswa paham akan aturan tersebut. dan mindset dosen yang beranggapan dengan *blended learning* dosen menjadi lebih nyantai dan menjadi ringan itu salah, dosen juga tetap harus memantau jalannya diskusi baik di grup maupun pada saat tatap muka langsung.

Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti menanyakan tentang langkah langkah dan bentuk perbaikan dari siklus pertama kepada pakar pembelajaran, dimana harapandari konsultasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan arahan untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Dari kegiatan ini diperoleh masukan dari pakar pembelajaran dimana semua kegiatan harus masuk dan tertulis pada RPS yang akan digunakan pada dilaksanakan. Sehingga ketika ada kegiatan yang butuh penanganan, aturan dan ketentuannya sudah tertulis di RPS danSAP. Pelaksanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan kebutuhan mahasiswa pada

saat ini. Selanjutnya, pada tahap akhir sebelum digunakan pada pembelajaran RPS dan SAP di konsultasikan kepada kaprodi untuk dinyatakan layak atau tidak untuk di terapkan pada prodi yang dipimpinnya. Dalam SAP harus termuat jelas mengenai Metode, media, Waktu pembelajaran dan sintak tertulis jelas secara teknis sehingga tidak memunculkan makna ambiguitas yang menjadikan dosen menerapkannya sesuai dengan pemahamannya dia saja, dan perlu di ingat pastikan sebelum pembelajaran dosen menyampaikan tentang model pembelajaran yang akan digunakan secara jelas dan pastikan semua mahasiswa telah paham mengenai model tersebut.

Tahap selanjutnya adalah implentasi untuk siklus kedua, pada tahap ini dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis di SAP, dosen memastikan bahwa setiap mahasiswa memahami tentang model yang akan di laksanakan. Pada pelaksanaannya bahwa sintak yang ada di SAP tertulis jelas secara teknis tentang tahapan model pembelajaran *blended learning*. Pada implentasi pembelajaran dengan model *blended learning* pada siklus kedua ini dosen dan

mahasiswa sudah melaksanakannya sesuai dengan sitkas yang telah diperbarui, mahasiswa sudah sangat aktif dan familier dengan model pembelajaran *blended learning* ini, baik ketika tatap muka maupun waktu non tatap muka, mahasiswa juga sudah menggunakan referensi langsung yang valid, bukan blog lagi.

Siklus kedua ini mahasiswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, peneliti melihat komunikasi di grup menjadi aktif dan pembahasannya lebih berbobot. mahasiswa menjadi berani mengeluarkan pendapatnya berargumen dan untuk menyamakan persepsi dosen membahas ulang mengenai pembahasan yang ada di grup supaya tidak menimbulkan penafsiran yang salah oleh mahasiswa. Untuk melihat kejelasannya peneliti meminta pendapat mahasiswa secara acak untuk digunakan sebagai sampel. Dari tanggapan sampel mahasiswa diperoleh sebagian besar sudah familier dan senang dengan model pembelajaran *blended learning* ini, mahasiswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran, menjadi lebih semangat dalam mencari referensi dan gemar dalam berdiskusi dan muncul rasa berani dalam berdiskusi

dan rajin menyimak info info yang ada dalam grup. Dan sering menyiapkan diri mencari bahan untuk materi selanjutnya guna keperluan pembelajaran tatap muka. Keadaan pembelajaran dari sisi mahasiswa sudah mengalami peningkatan, dari mahasiswa yang kurang familier menjadi mahasiswa yang familier dengan model baru *blended learning* ini, mahasiswa menjadi lebih bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam mengumpulkan bahan materi baik secara *offline, online* atau masukan dari temannya, karena dalam grup mereka saling berbagi materi sehingga perbendaharaan materi menjadi lebih kumplit dan semuanya bukan dari blog, namun jelas siapa penulis aslinya. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan penjelasan ulang ke teman yang bertanya, karena jika lupa bisa melihat materi kembali dan itu juga dilaksanakan di grup sehingga mereka tidak canggung, hal ini juga berlaku saat mereka berargumen memberikan pandangan dan pendapatnya berdasar materi yang mereka kuasai dan sudut pandang mereka karena merasa

tidak bertemu langsung. Dan untuk mempertegas dan menambah mental mahasiswa diskusi tersebut di lanjutkan saat pertemuan tatap muka selanjutnya, hal ini dilakukan juga supaya tidak ada salah persepsi antar mahasiswa dan juga harapan dari dosen mata kuliah. Dalam pertemuan langsung ini mahasiswa juga telah menyiapkan materi untuk bahan diskusi dan berargumentasinya. Mahasiswa menjadi lebih dapat berimprovisasi argumentasinya dengan mengkaitkan sumbermateri satu dengan lainnya dari sumber materi yang mereka miliki baik dari pencarian sendiri atau kiriman dari teman dalam grup. Walaupun masih ada mahasiswa yang masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam memberikan argumennya dalam grup maupun ketika tatap muka langsung, hal ini karena factor psikologis bawaan mahasiswa, butuh waktu dan penanganan lebih untuk membiasakan mahasiswa tersebut supaya lebih berani terbuka dan menyampaikan gagasannya dan ini dapat menjadi tujuanpenelitian selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi pembelajaran oleh dosen. Berdasar narasumber yaitu dosen, pengamat diperoleh

informasi bahwa pembelajaran sudah sesuai harapan, kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama telah dapat teratasi pada siklus kedua ini. Mahasiswa juga menjadi lebih aktif dengan adanya pancingan dari dosen serta pengawasan dari dosen, dosen lebih aktif dan menjadi leader arah diskusi, sehingga diskusi tidak menjadi diskusi debat kusir namun terarah pada tujuan materi. Dosen juga telah menjalankan pembelajaran sesuai sintak yang disepakati bersama. Mahasiswa juga lebih dapat memmanage diri, mempersiapkan diri, apa yang harus dibutuhkan untuk dapat mengikuti alur diskusi yang akan datang. Permasalahan yang ada pada siklus kedua adalah masih adanya mahasiswa yang malu untuk mengemukakan pendapatnya, hal ini terjadi karena factor psikologi bawaan sebelum mengikuti pembelajaran. Namun pada kesempatan ini mereka sudah berani untuk bertanya hal yang belum paham atau tentang topik bahasan serta memberikan tanggapan dalam diskusi grup whatsapp walau hanya sedikit. Dan mahasiswa sudah mulai ikut penasaran pada materi yang ada, mencari materi diluar dan

melihat materi dari temannya, butuh perlakuan lebih pada mahasiswa mahasiswa dengan tipe seperti ini, terlebih mereka adalah calon guru. Hal ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

Tahap terakhir dari siklus ini adalah kesimpulan, pada tahap ini diperoleh bahwapembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan sintak yang tertulis di RPS, dimana didalamnya termasuk pemecahan masalah yang terjadi pada saat siklus pertama, dan telah dibuat dan disahkan sesuai dengan prosedur yang ada. Dosen juga menyampaikannya telah taat pada sintak yang ada, dosen sudah menjadi lebih perhatian dan rajin dalam mengontrol diskusi, sebagai moderator yang baik dan mengarahkan diskusi supaya tidak keluar dari topik dan menggiring diskusi pada tujuan materi yang disampaikan kepadamahasiswa.

Berdasar dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dalam blended learning secara garis besar memiliki keunggulan dan sangat sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini yaitu nilai positif dari pembelajaran ini, selain dapat menyesuaikan dengan karakteristik

cara belajar mahasiswa, sehingga peran mahasiswa dalam perkuliahan dapat optimal. contoh, mahasiswa yang kurang semangat dalam berdiskusi secara tatap muka dapat aktif berdiskusi secara tertulis di dalam aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa model ini lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka atau pun *e-learning*. Karena pada dasarnya tidak semua mahasiswa berani menyampaikan pendapatnya secara langsung seperti kelas. Sebenarnya banyak mahasiswa yang memiliki ide dan gagasan yang bagus, namun kurang berani menyampaikan. Dengan *blended learning* bisa menjadi solusi untuk menutupi kekurangan dan sifat minder mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penggabungan antara pembelajaran mandiri dan konvensional, dimana keduanya memiliki kelebihan yang saling dapat berpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya. Perkuliahan akan menjadi lebih efektif dan efisien, mengingat perkuliahan ini dapatmemanfaatkan waktu sebaik mungkin ditengah kesibukan kegiatan lain dari mahasiswa dan dosen Pembelajaran

menjadi lebih lancar adanya model ini mahasiswa menjadi lebih mudah dalam mencari dan mendapatkan pemahaman dan sumber sumber belajar yang di butuhkan serta mendiskusikannya. Perkuliahan tidak hanya bersifat tradisonal saja, namun juga memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan dapat dilakukan secara daring. Menjadikan proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa tidak terhalang oleh ruang dan waktu, dapat dilakukan setiap waktu tanpa ada halangan.

Waktu diskusi dapat dilaksanakan setiap saat baik secara online maupun *offline*, hal ini tidak menutup kemungkinan pola diskusi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dan tidak menutup kemungkinan ketiganya dalam satu waktu. Memantau dan mengontrol jalannya perkuliahan dalam kelas yang di ikuti oleh mahasiswanya serta dapat mengarahkannya, hal ini dapat dilakukan setiap waktu. Sebelum proses kuliah dosen dapat mengingatkan kepada mahasiswa untuk menyiapkan materi dan tugas yang akan di kaji dalam perkuliahan secara *offline* atau langsung dampak

lain informasi yang diperoleh dari hasil penelitian adalah adanya bentuk pengaturan diri pada mahasiswa, peserta kuliah menjadi lebih siap dalam menyiapkan materi dan bahan bahan perkuliahan sehingga menjadikan pola pemikiran dan perbendaharaan materi lebih luas dan banyak, mahasiswa dapat memanage diri sendiri mengenai kelebihan dan kekurangan dalam perkuliahan tersebut sehingga dapat melakukan pembenahan dan penyempurnaan dalam dirinya terkait materi yang dikuasainya, wawasan dan pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas dapat mengubah diri untuk menjadi lebih baik, mengembangkan potensi dan kinerja pribadi serta manajemen pribadi mahasiswa, motivasi diri dan penilaian diri.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasar penelitian yang sudah di laksanakan pada siklus pertama dapat di simpulkan. Pelaksanaan *blended learning* mahasiswa lebih suka menggunakan model blended learning daripada model konvensional biasa. Selain sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini, model ini di

anggap lebih fleksibel karena ruang gerak pembelajaran tidak terbatas pada tatap muka dikelas, mahasiswa dapat menyimak kembali materi yang di ajarkan, waktu lebih efektif sehingga dapat digunakan untuk kegiatan lain berwirausaha atau kegiatan lain yang dapat mengikuti revolusi industry 4.0. Informasi lain yang diperoleh mahasiswa mereka menjadi lebih siap dalam menerima pembelajaran, kesan teratur dan pendewasaan diri terlihat pada

pembelajaran ini. Mahasiswa menjadi dapat mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi dan dimiliki, perkembangan keahlian dan wawasan serta mengkaitkan materi satu sama lainnya, dapat mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik, manajemen diri mahasiswa, dan motivasi diri dan penilaian diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *Self Directed Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharti, Rini dkk. Penggunaan Blended Learning dengan media Moodle untuk Meningkatkan Kemampuan kognitif siswa SMP, *Cakrawala pendidikan*, Tahun XXXIV, Nomor 1, Februari 2015.
- Dewi, Citra Ayu, Pengaruh Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa IKIP Mataram Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Prisma*, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2013.
- Fahrurrozi, Muh. Majid, Muhip Abdul, Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2017/2018, *JPEK*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.
- Hadiansyah, Muhammad Haris, Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Kemahiran Menyimak di MAN 1 Tulungagung, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Oktober 2017.
- Hayat, Muhammad Saipul dkk, Strategi Evaluasi Program Perkuliahan Biologi Berbasis Blended Learning, *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017.

- Herliana, Fitria, Yetti Supriyati & I Made Astra, Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA, *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2015.
- Hopkins, David, 2011, *A Teacher's Guide To Classroom Research*, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Katun & Sri Raras Siswandini ASP, Implementasi Blended Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS-2 SMA N 5 Jember Semester Gasal Tahun 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Prajana, Andika, Pemanfaatan Aplikasi Whastapp Dalam Media Pembelajaran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Sari, Milya, Blended Learning; Model Pembelajaran Abad ke 21 di Perguruan Tinggi, *Ta'dib*, Vol. 17, No. 2, Desember 2014.